

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab II memuat dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan landasan teori. Subbab tinjauan pustaka berisi paparan ringkas hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan yang dimaksud oleh penulis adalah penelitian tentang studi psikologi sastra. Adapun bagian kedua, yaitu subbab landasan teori. Bagian ini berisi uraian lengkap dan rinci teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu struktural fiksi, teori psikologi sastra, teori psikologi behaviorial B.F. Skinner, dan pola asuh Elizabeth Hurlock.

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil telaah dari berbagai sumber, terkhusus artikel ilmiah menunjukkan bahwa terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga menjadi rujukan penting untuk tinjauan pustaka sebab memberikan gambaran tentang topik yang sejenis. Keberadaannya juga berperan dalam memperkuat landasan teori serta menegaskan posisi dan kebaruan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian sebelumnya dalam penelitian ini terdiri dari lima penelitian yang diklasifikasikan menjadi dua fokus utama, yaitu penelitian non psikologi sastra dan psikologi sastra.

Pertama, penelitian oleh Clarisa Arzety Shafa Lesmana dan Indayani dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada tahun (2025) dengan judul “Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Utama dalam Novel *Ipar Adalah Maut* Karya

Elizasifaa.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan didasarkan dengan teori feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama, terkhusus Nisa dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa meliputi lima bentuk utama yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Bentuk kekerasan yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan psikologis.

Kedua, penelitian oleh Desti Maharani dari Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun (2025) dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Ipar Adalah Maut* Karya Elizasifaa.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memperkuat karakter, membangun konflik, dan menyampaikan pesan emosional yang kuat kepada pembaca. Bentuk-bentuk gaya bahasa dalam novel meliputi majas perbandingan, sindiran, pertentangan, perulangan, dan penegasan menjadi bentuk paling dominan ditemukan dalam data penelitian. Selain itu, fungsi gaya bahasa dalam novel ini digunakan untuk memperindah tuturan, menegaskan maksud, menyampaikan kritik sosial, dan menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Dengan demikian, novel ini berhasil menghadirkan keindahan bahasa.

Ketiga, penelitian oleh Ega Luciani dan Arief Setyawan dari Universitas Trunojoyo Madura pada tahun (2025) dengan judul “Representasi Rasa Salah yang Dialami oleh Tokoh Utama dalam Novel *Ipar Adalah Maut* Karya Elizasifaa.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk rasa salah yang dialami oleh para tokoh utama yaitu Nisa, Aris, dan Rani dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Kajian difokuskan untuk mengetahui cara rasa bersalah muncul sebagai bagian dari permasalahan psikis yang dialami para tokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori permasalahan psikis Saludin Muis yang mencakup aspek-aspek seperti depresi, obsesi, cemas, takut, tidak aman, rasa salah, tidak mampu, frustrasi, bimbang, harapan, ketergantungan, jengkel, marah, sakit hati, tidak puas, penghargaan, perhatian, kepercayaan, merawat, dan pemenuhan. Namun, penelitian ini hanya memusatkan analisis dalam indikator rasa salah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Nisa menjadi tokoh yang paling banyak mengalami rasa bersalah sebab ditemukan 10 data. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan emosional dan konflik batin Nisa menjadi bagian penting dalam membentuk perjalanan karakternya. Tokoh Rani ditemukan memiliki 7 data rasa bersalah, terutama berhubungan dengan perselingkuhannya bersama Aris yang berlawanan dengan nilai moral dan kepercayaan keluarga. Sedangkan, Aris menunjukkan 5 data rasa bersalah sebagai bentuk penyesalan setelah menyadari dampak perbuatannya terhadap keharmonisan rumah tangga.

Keempat, penelitian oleh Fitri Florensa Trisna dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Bojonegoro pada tahun

(2025) dengan judul “Analisis Karakter Tokoh Utama dengan Menggunakan Teori Sigmund Freud dan Nilai Moral dalam novel *Ipar Adalah Maut* Karya Elizasifaa.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan karakter tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud serta mendeskripsikan dan menjelaskan nilai moral dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik simak, libat, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan temuan terkait teori psikologi Sigmund Freud terhadap karakter tokoh utama yang terdiri dari tiga komponen struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego memiliki 25 data. Selain itu, ditemukan beberapa nilai-nilai moral dalam novel, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia, dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang ketiga nilai moral ini memiliki 10 data.

Kelima, penelitian oleh Meike Megawati dari Universitas Mataram pada tahun (2025) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Nisa dalam Novel *Ipar Adalah Maut* Karya Elizasifaa: Kajian Psikoanalisis.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama Nisa dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan, baca, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama Nisa disebabkan oleh aspek struktur kepribadian id, ego, dan superego. Data id ditunjukkan melalui meluapkan rasa sakit, menghilangkan rasa tidak nyaman, dan memperoleh ketenangan batin. Data ego ditunjukkan melalui mengeluarkan keinginan sendiri

serta menjaga dan melindungi perasaan orang lain. Ego Nisa memiliki tugas untuk menyeimbangkan keinginan id dan superego berlandaskan prinsip realitas, mengarahkan dorongan id ke arah rasional, menyeimbangkan kebutuhan emosional melalui pemahaman yang realistis. Sedangkan data superego ditunjukkan melalui kesadaran terhadap aturan norma sosial dan moral, mencerminkan pertimbangan moral dan etika, dan tidak mempertimbangkan realitas sebab tidak berhubungan dengan hal-hal yang realistis.

Berdasarkan kelima penelitian sebelumnya tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa telah banyak dikaji, namun melalui pendekatan dan fokus kajian yang berbeda. Terdapat dua penelitian yang menggunakan pendekatan non psikologi sastra. Pertama, penelitian oleh Clarisa Arzety Shafa Lesmana dan Indayani menitikberatkan dalam ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan menggunakan pendekatan feminisme. Kedua, penelitian oleh Desti Maharani berfokus terhadap aspek kebahasaan dan keindahan bahasa dalam novel tersebut menggunakan pendekatan stilistika.

Selain itu, terdapat tiga penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pertama, penelitian oleh Ega Luciani dan Arief Setyawan menitikberatkan dalam representasi rasa salah. Kedua, penelitian oleh Fitri Florensa Trisna berfokus dalam karakter tokoh utama dan nilai moral dalam novel. Ketiga, penelitian oleh Meike Megawati dari Universitas menitikberatkan dalam konflik batin tokoh utama. Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dalam menempatkan persoalan psikologi sastra sebagai fokus utama, tetapi masih terbatas dalam dinamika kejiwaan internal tokoh.

Penelitian sebelumnya juga cenderung tidak mengaitkan persoalan terkait dengan faktor eksternal, terkhusus pola asuh orang tua yang memengaruhi perilaku anak. Selain itu, tokoh Ibu dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa cenderung tidak ditempatkan sebagai subjek analisis utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku tokoh Nisa dan Rani melalui pola asuh yang diterapkannya. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak dalam pergeseran fokus kajian dari faktor internal menuju faktor eksternal mengenai pengaruh pola asuh tokoh Ibu terhadap perilaku tokoh Nisa dan Rani dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui teori psikologi behaviorial B.F. Skinner dan teori pola asuh Elizabeth Hurlock. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian psikologi sastra terhadap novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Struktural Fiksi

Secara etimologis, istilah struktur berasal dari bahasa Latin, yaitu *struere* yang bermakna membangun atau menyusun. Struktur tidak semata-mata dipahami sebagai susunan yang bersifat konkret, melainkan juga bersifat abstrak yang merujuk terhadap pola hubungan dalam suatu sistem. Berangkat dari pemahaman dasar mengenai struktur tersebut, lahir sebuah paradigma berpikir dikenal sebagai strukturalisme yang merupakan sebuah metodologi dengan implikasi ideologis sebab berupaya menyatukan berbagai bidang ilmu dalam suatu sistem pemikiran baru. Strukturalisme memuat nilai-nilai tertentu yang tampak dalam respons para strukturalis terhadap persoalan perspektif teoretis, khususnya berkaitan dengan

hubungan antara subjek manusia, sistem persepsi bahasa, dan dunia objektif (Manshur 2019, 88). Dengan demikian, strukturalisme tidak hanya dipahami sebagai metode analisis, melainkan juga sebagai cara berpikir dalam memahami realitas.

Berdasarkan konteks sastra, karya sastra diasumsikan memiliki struktur internal yang tersusun atas bagian-bagian yang kompleks dan saling terkait. Oleh karena itu, proses pemaknaan tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah, melainkan diarahkan dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan. Struktur melalui perspektif teoretis dipahami sebagai kondisi yang menjadikan sebuah karya atau peristiwa sosial sebagai suatu keseluruhan sebab adanya hubungan timbal balik antara bagian-bagiannya, maupun antara bagian dengan keseluruhan. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat positif seperti keselarasan dan kemiripan. Tetapi juga bersifat negatif, misalnya berupa pertentangan dan konflik (Luxembrug 1992, 88).

Sejalan dengan hal tersebut, strukturalisme dalam penelitian sastra dipandang sebagai teori sekaligus pendekatan yang saling melengkapi dalam proses penelitian. Pendekatan strukturalisme berfungsi sebagai sudut pandang dalam menentukan aspek yang akan dikaji melalui karya sastra, sedangkan teori berperan sebagai pisau analisis dalam mengungkap unsur-unsur pembangun karya tersebut. Setiap unsur dalam struktur karya sastra baru memperoleh makna apabila ditempatkan dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang membentuk satu kesatuan utuh. (Nurgiantoro 2007, 36–37). Dengan demikian, analisis struktur karya sastra merupakan usaha untuk mengungkap secara sistematis proses

pembacaan serta pemahaman terhadap karya sastra untuk menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra secara cermat, teliti, dan komprehensif.

Perkembangan strukturalisme dalam kajian sastra terbagi ke dalam beberapa varian pendekatan yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu strukturalisme dinamik, strukturalisme genetik, dan strukturalisme naratologi (Rokhmansyah 2014, 73–79). Penelitian ini termasuk dalam strukturalisme naratologi sebab pendekatan ini relevan untuk menganalisis karya sastra berbentuk fiksi naratif. Secara etimologis, naratologi berasal dari kata *narratio* dan *logos* yang berarti ilmu tentang cerita. Selain itu, naratologi dikenal sebagai teori wacana teks naratif, yaitu seperangkat konsep yang membahas cerita dan penceritaan. Pendekatan ini berkembang berdasarkan analogi linguistik, khususnya model sintaksis yang menekankan hubungan antarfungsi dalam struktur narasi, sebagaimana relasi subjek, predikat, dan objek (Ratna 2009, 128).

Narasi dipahami sebagai representasi sedikitnya dua peristiwa, baik faktual maupun fiksional yang tersusun secara berurutan dalam waktu. Narator dipandang sebagai agen naratif atau subjek linguistik dalam teks, bukan sebagai pengarang. Oleh karena itu, pembaca tidak dihadapkan dengan cerita secara langsung, melainkan wacana atau teks yang menyajikan cerita tersebut. Perbedaan pemaknaan dapat muncul akibat cara penceritaan yang berbeda meskipun cerita dasarnya sama. Perkembangan teori naratologi melibatkan sejumlah tokoh dengan konsep masing-masing, seperti Aristoteles, Vladimir Propp, Claude Lévi-Strauss, Tzvetan Todorov, Mieke Bal, hingga A.J. Greimas. Secara umum, kajian struktur naratif menekankan dikotomi antara cerita (*fabula*) dan penceritaan (*sjuzet*).

Penelitian ini secara khusus menggunakan teori menurut A.J. Greimas untuk mengkaji struktural fiksi karya sastra yang dianalisis dalam penelitian ini.

Algirdas Julian Greimas merupakan seorang ahli sastra asal Prancis yang beraliran strukturalisme. A.J. Greimas berhasil mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif dengan memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil yang disebut aktan. Teori ini disusun berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, kemudian diterapkan oleh A.J. Greimas dalam kajian dongeng atau cerita rakyat Rusia.

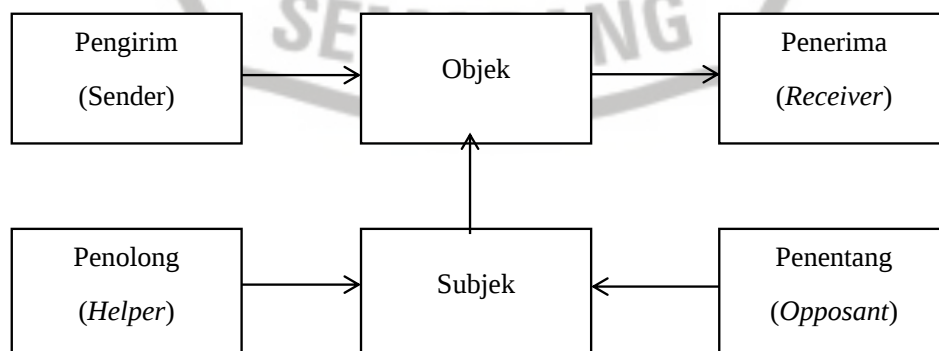
Strukturalisme model A.J. Greimas dinilai memiliki keunggulan sebab mampu menguraikan kehidupan tokoh dalam cerita secara sistematis dari awal hingga akhir perkembangan cerita. Selain itu, model ini memperlihatkan pembagian peran tokoh secara jelas dan bersifat dikotomis, khususnya antara tokoh protagonis dan antagonis. Naratologi disebut sebagai teori wacana teks naratif merupakan seperangkat konsep yang berkaitan dengan cerita dan proses penceritaan. A.J. Greimas secara operasional membagi dua model utama dalam analisis struktural, yaitu skema aktansial berfokus dalam peran tokoh dan model fungsional berfokus dalam pergerakan alur cerita.

2.2.1.1 Skema Aktansial

Strukturalisme yang dikembangkan oleh A.J. Greimas menunjukkan perhatian utama analisis lebih diarahkan dalam aksi dibandingkan ke pelaku. Subjek dalam wacana dipandang sebagai manusia semu yang dibentuk oleh tindakan-tindakan tertentu disebut sebagai *actans* dan *acteurs*. *Actans* maupun *acteurs* tidak selalu

harus berupa manusia, melainkan dapat berupa nonmanusia atau konsep abstrak (Ratna 2009, 138). Aktan yang memiliki konsep abstrak dapat berupa konsep seperti cinta, kebebasan, atau bahkan sekelompok tokoh. Konsep aktan berkaitan erat dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur yang memiliki fungsi tertentu dalam membangun cerita. Fungsi tersebut dipahami sebagai satuan dasar narasi yang menjelaskan tindakan bermakna dalam cerita.

Aktan dalam struktur A.J. Greimas dapat dilihat dari segi tata cerita sebagai unsur yang menunjukkan hubungan-hubungan fungsional yang beragam. Artinya, satu fungsi dapat dijalankan oleh lebih dari satu peran, sehingga karakter tokoh dapat diamati melalui peran yang dijalankannya. Dengan demikian, seorang tokoh dimungkinkan menduduki beberapa fungsi dan peran dalam satu skema aktan. Menurut teori A.J. Greimas, aktan menempati enam fungsi utama, yaitu: (1) subjek, (2) objek, (3) pengirim (*sender*), (4) penerima (*receiver*), (5) penolong (*helper*), dan (6) penentang (*opposant*) (Jabrohim 1996, 12–13). Keenam fungsi aktan tersebut membentuk tiga pasangan oposisional yang dapat disusun ke dalam sebuah skema aktan, sebagai berikut.



Gambar 2.1 Skema Aktansial

1. Subjek (*subject*) merupakan seseorang atau sesuatu yang ditugasi sender untuk mencapai atau mendapatkan objek yang diinginkan. Selain itu, subjek menempati posisi sentral sebagai pelaku utama penggerak cerita.
2. Objek (*Object*) merupakan seseorang atau sesuatu yang menjadi sasaran keinginan atau pencarian subjek serta berfungsi sebagai representasi tujuan yang hendak dicapai. Objek tidak selalu berwujud individu, melainkan dapat berupa aspirasi subjek untuk mencapai kondisi tertentu.
3. Sender atau pengirim (*power*) dalam istilah Prancis yang digunakan A.J. Greimas disebut *destinateur*, sedangkan *destinataire* merujuk terhadap pihak yang menerima. Sender merupakan seseorang atau sesuatu yang berfungsi sebagai sumber gagasan sekaligus penggerak alur cerita. Keberadaan sender menumbuhkan dorongan dalam subjek untuk memperoleh objek. Unsur ini berkaitan dengan kekuatan tertentu yang menetapkan aturan serta nilai sehingga merepresentasikan ideologi yang terkandung dalam teks (Rokhmansyah 2014, 89). Selain itu, konsep sender menurut A.J. Greimas sebagai *power* sebab sender tidak selalu berupa sosok konkret, melainkan dapat hadir sebagai gambaran abstrak yang mendukung subjek dalam mewujudkan kehendaknya, menyediakan objek, atau turut berperan dalam memungkinkan subjek mencapai objek (Ball 1997, 197).
4. *Receiver* atau penerima merupakan sesuatu atau seseorang yang memperoleh objek sebagai hasil dari perjuangan subjek (Rokhmansyah 2014, 89). Selain itu, *receiver* sering kali menjadi pihak yang sama dengan subjek, meskipun hal tersebut tidak selalu terjadi. Oleh karena itu, kategori *receiver* perlu

dispesifikasikan sebagai aktor tersendiri (Ball 1997, 198). Dengan demikian, *receiver* mengacu kepada pihak atau objek tempat sender menanamkan nilai.

5. *Helper* atau penolong merupakan seseorang atau sesuatu yang berperan membantu atau mempermudah upaya subjek dalam memperoleh objek sebagai keinginannya.
6. *Opposant* atau penentang merupakan seseorang atau sesuatu yang berperan menghambat atau menghalangi upaya subjek dalam memperoleh objek. Analogi struktur kalimat, baik *opposant* maupun *helper* dapat dipahami sebagai keterangan kata kerja. Keduanya tidak berkaitan langsung dengan objek sebagai “kata kerja”, melainkan berfungsi sebagai unsur penghubung, serupa dengan preposisi yang membantu menjalankan fungsi naratif serta mengaitkan relasi antara subjek dan objek.

Bagan skema aktansial A.J Greimas di atas terdapat tanda panah yang dapat menunjukkan pergerakan dari setiap aktan melalui peran. Tanda panah yang mengarah dari sender ke *object* menunjukkan adanya usaha yang dilakukan oleh sender untuk memperoleh *object* tersebut. Sementara itu, tanda panah dari *object* menuju *receiver* menandakan bahwa sesuatu yang dicari oleh *subject* atas keinginan sender berasal dari atau diperuntukkan bagi *receiver*.

Tanda panah yang menghubungkan *helper* dengan *subject* menunjukkan bahwa *helper* berperan memberikan bantuan kepada *subject* dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh sender. Sebaliknya, tanda panah dari *opposant* ke *subject* mengandung makna bahwa *opposant* berfungsi sebagai pihak yang mengganggu, menghambat, menentang, serta merusak upaya yang dilakukan oleh

subject. Lebih lanjut, tanda panah yang mengarah dari *subject* ke *object* menunjukkan bahwa *subject* memiliki tugas untuk mencari dan memperoleh *object* sesuai dengan amanat yang diberikan oleh sender.

Tanda panah yang menghubungkan dua aktan merepresentasikan fungsi tertentu. Hubungan antara *subject* dan *object* menunjukkan fungsi tujuan (*axis of desire*), sementara tanda panah yang menghubungkan pengirim (sender) dan penerima (*receiver*) menggambarkan proses komunikasi (*axis of communication/transmission*). Adapun relasi antara penolong (*helper*) dan penentang (*opposant*) mencerminkan adanya bantuan atau hambatan (*axis of power*). Selain itu, ditegaskan bahwa aktan *helper* dan *opposant* tidak selalu diwujudkan dalam bentuk tokoh. Keberadaannya bersifat situasional, bergantung kebutuhan cerita, bahkan dalam beberapa kisah aktan tersebut dapat tidak ditemukan (Ball 1997, 201).

Dengan demikian, aktan dipahami sebagai peran-peran yang bersifat abstrak dan dapat dijalankan oleh satu atau lebih pelaku. Aktan merepresentasikan struktur batin, sedangkan aktor merupakan struktur lahir atau wujud konkret dari aktan tersebut. Aktor juga dapat dikatakan menjadi manifestasi nyata dari aktan. Seorang aktor yang sama pada waktu yang berbeda dapat merepresentasikan aktan yang berlainan dan sebaliknya, satu aktan dapat diwujudkan oleh aktor yang berbeda-beda.

2.2.1.2 Model Fungsional

Selain menganalisis aktan dalam sebuah cerita, A.J. Greimas juga mengemukakan model cerita yang bersifat tetap sebagai alur. Model ini dibangun oleh berbagai

tindakan yang disebut fungsi. Kemudian dikenal dengan istilah model fungsional. Model fungsional dapat diidentifikasi melalui berbagai aksi atau aktan yang saling berkaitan satu sama lain. Hubungan fungsional antara aktan tersebut membentuk rangkaian peristiwa yang akhirnya menentukan alur cerita. Melalui model ini, peran subjek dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh pengirim (sender) dapat dijelaskan secara sistematis dalam suatu kerangka tertentu (Jabrohim 1996, 16). Model fungsional memiliki cara kerja tetap. Dengan kata lain, suatu cerita akan bergerak melalui tahapan awal sampai peristiwa akhir. Greimas membagi menjadi tiga bagian. Pertama (situasi awal), kedua (transformasi) yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Ketiga (situasi akhir) (Rokhmansyah 2014, 90). Model fungsional jika dijelaskan melalui tabel, sebagai berikut.

Tabel 2.1 Model Fungsional

Bagian Pertama	Bagian Kedua			Bagian Ketiga
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir

1. Bagian pertama (situasi awal) merupakan bagian yang diawali dengan munculnya pernyataan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Bagian ini terdapat panggilan, perintah, maupun persetujuan.
2. Bagian kedua (transformasi) terbagi menjadi tiga tahap sebagai berikut.

- a. Tahap uji kecakapan ditandai dengan keberangkatan subjek atau pahlawan, munculnya penentang dan penolong, dan jika pahlawan tidak mampu mengatasi tantangan yang dihadapi maka akan didiskualifikasi sebagai pahlawan.
 - b. Tahap utama ditandai dengan adanya pergeseran ruang dan waktu, hal ini dalam artian pahlawan telah berhasil mengatasi tantangan dan mengadakan perjalanan kembali.
 - c. Tahap kegemilangan ditandai oleh kedatangan pahlawan, eksisnya pahlawan asli, terbongkarnya tabir palsu, hukuman bagi pahlawan palsu, dan jasa bagi pahlawan asli.
3. Bagian ketiga (situasi akhir) merupakan bagian ketika objek telah diperoleh dan diterima oleh penerima, keseimbangan telah terjadi, berakhirnya suatu keinginan terhadap sesuatu, dan berakhirnya suatu cerita (Suwondo 2011, 80–81).

Berdasarkan tiga tahap transformasi, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan, tidak semuanya harus dilalui atau dicapai secara utuh. Melalui praktiknya, terkadang hanya satu atau dua tahap saja yang terwujud. Namun demikian, situasi awal dan situasi akhir dalam struktur alur model fungsional wajib ada. Skema aktan dan model fungsional memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi sebab keenam aktan ditentukan berdasarkan fungsinya masing-masing. Sedangkan, model fungsional Greimas merupakan rangkaian alur yang tersusun atas tindakan-tindakan yang diisi oleh keenam fungsi tersebut.

Penelitian ini menggunakan strukturalisme A.J. Greimas untuk memetakan posisi dan peran fungsional para tokoh yang dianggap penting dalam jalinan cerita novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Skema aktan dan model fungsional dapat menunjukkan kedudukan para tokoh tersebut atau faktor lainnya yang memengaruhi pergerakan tokoh. Pemetaan struktur ini menjadi landasan dasar sebelum dilakukan analisis lebih komprehensif mengenai pengaruh pola asuh tersebut terhadap perilaku tokoh melalui tinjauan psikologi sastra.

2.2.2 Psikologi Sastra

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia serta interaksinya dengan orang lain. Kajian psikologi mencakup tingkah laku manusia yang menggambarkan karakter serta pengaruh lingkungan tempat manusia hidup, berkembang, berinteraksi, dan beradaptasi (Amiruddin 2016, 5–6). Kejiwaan dalam psikologi tidak selalu menjadi fokus utama kajian sebab objek penelitian berubah seiring perkembangan zaman. Sementara tingkah laku lebih mudah ditelaah sebab menampilkan tindakan, pikiran, dan karakter individu.

Pemahaman mengenai tingkah laku tersebut menuntut psikologi memiliki sejumlah cabang kajian yang berkembang seiring dengan kompleksitas permasalahan manusia yang semakin beragam. Hal ini mulai dari aspek perkembangan individu, kepribadian, hubungan sosial, hingga proses belajar dan pembentukan perilaku. Setiap cabang psikologi memiliki fokus dan perspektif yang berbeda dalam memahami manusia, baik dari sisi internal seperti emosi dan motivasi, maupun dari sisi eksternal seperti pengaruh lingkungan dan pengalaman hidup. Keberagaman cabang kajian ini menunjukkan bahwa perilaku manusia

tidak dapat dipahami dari satu perspektif, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

Seiring dengan perkembangan kajian psikologi maka berbagai konsep maupun teori psikologi tidak hanya diterapkan dalam ranah ilmu sosial, tetapi dimanfaatkan juga dalam kajian sastra. Hal ini menunjukkan bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi, sebab keduanya sama-sama berangkat dari realitas kehidupan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dan perilaku manusia menjadi objek kajian psikologi yang direpresentasikan dalam karya sastra melalui tokoh dan peristiwa yang menggambarkan dinamika kehidupan manusia.

Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memanfaatkan konsep dan teori psikologi untuk memahami aspek kejiwaan yang tercermin dalam karya sastra. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori dalam psikologi. Tujuan psikologi sastra bukan untuk menelaah psikologi secara umum, melainkan menggunakan pendekatan psikologi untuk memahami kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Wiyatmi 2011, 6). Lebih lanjut, tujuan psikologi sastra adalah untuk menelaah dan memahami berbagai aspek kejiwaan yang tercermin dalam karya sastra (Ratna 2009, 3).

Sejalan dengan pandangan tersebut, kajian psikologi sastra yang berfokus terhadap tokoh dikenal sebagai psikologi penokohan. Tokoh merupakan unsur intrinsik yang sangat penting dalam karya sastra karena melalui tokoh dapat

ditelusuri berbagai gejala kejiwaan manusia. Tokoh dipandang sebagai figur yang menampilkan sikap, tindakan, serta respons psikologis yang mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang direpresentasikan dalam teks sastra (Endraswara 2008, 179–81). Tokoh melalui psikologi tidak dipahami sebagai individu nyata, melainkan sebagai konstruksi sastra yang dibangun melalui struktur cerita, dialog, dan tindakan dalam teks. Oleh karena itu, analisis psikologi penokohan tetap berpijak dalam struktur karya sastra, sementara teori psikologi digunakan sebagai alat bantu untuk memahami perilaku dan kondisi kejiwaan tokoh sebagaimana ditampilkan dalam teks sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini termasuk dalam kajian psikologi penokohan, yaitu kajian psikologi sastra yang menitikberatkan analisis terhadap tokoh sebagai unsur struktural karya sastra. Fokus kajian diarahkan dalam perilaku tokoh sebagai representasi dinamika kejiwaan manusia yang dibentuk melalui interaksi tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, landasan teori ini menjadi pijakan konseptual untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa.

Sejalan dengan fokus kajian tersebut, penelitian ini menggunakan psikologi behavioral sebagai cabang psikologi untuk memahami terbentuknya perilaku individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi tersebut salah satunya terwujud melalui proses pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Perspektif psikologi behavioral, pengasuhan dipahami sebagai bagian dari lingkungan yang berperan dalam membentuk respons perilaku anak. Pertumbuhan jiwa manusia,

terutama mengenai perkembangan mental dan fisiknya dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu hidup. Perubahan fisik dan psikologis berlangsung sepanjang hidup, namun individu seringkali tidak menyadarinya kecuali perubahan tersebut berdampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari (Jahja 2011, 37). Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak menjadi aspek penting dalam penelitian ini sebagai salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku anak.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi behaviorial B.F. Skinner untuk menganalisis pengaruh pola asuh sebagai faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku tokoh dalam karya sastra. Sementara itu, pola asuh Elizabeth Hurlock digunakan untuk menjelaskan bentuk pola asuh yang diterapkan tokoh Ibu kepada tokoh Nisa dan Rani dalam novel *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Berikut ini penjelasan mengenai teori psikologi behaviorial B.F. Skinner dan pola asuh Elizabeth Hurlock.

2.2.2.1 Psikologi Behavioral

Behaviorisme merupakan aliran dalam psikologi yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk sepenuhnya oleh lingkungan. Pandangan ini berfokus dalam aspek-aspek objektif dan dapat diamati dari perilaku manusia, sehingga faktor bawaan seperti perasaan, bakat, dan proses mental tidak dianggap sebagai penentu utama perilaku. Manusia dipandang berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dan setiap respons yang muncul merupakan reaksi terhadap stimulus yang berasal dari lingkungannya. Stimulus melalui kerangka ini diartikan sebagai segala sesuatu dari luar diri individu yang memicu munculnya perilaku,

sedangkan respons merupakan tindakan atau reaksi individu terhadap stimulus tersebut.

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan behaviorisme adalah Burrhus Frederic Skinner atau B.F. Skinner. Skinner dikenal sebagai behavioris yang sangat menekankan penggunaan metode objektif, eksperimen yang ketat, dan pendekatan ilmiah induktif untuk menjelaskan perilaku manusia secara lebih tepat. Kemudian Skinner mengembangkan pemikirannya berdasarkan temuan Edward L. Thorndike pada tahun 1898 mengenai hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Melalui eksperimen terkenalnya, Thorndike mengamati seekor kucing yang dimasukkan ke dalam sebuah kotak dan harus membuka gerendel pintu untuk melarikan diri. Perilaku kucing tersebut cenderung terjadi segera dan semakin cepat setiap kali percobaan diulang, sehingga Thorndike menyimpulkan bahwa sebagian perilaku hewan itu “disematkan” karena diikuti oleh konsekuensi berupa pintu yang terbuka. Prinsip ini kemudian dikenal sebagai hukum efek (*law of effect*) (Skinner 2013, 95).

1. Pengkondisian Operan (*Operant Conditioning*)

Berdasarkan prinsip dasar hukum efek Thorndike, Skinner kemudian mengembangkan teori lebih sistematis dan dikenal dengan pengkondisian operan (*operant conditioning*) yang merupakan suatu proses penguatan perilaku yang mengakibatkan perilaku dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Hal tersebut dibuktikan oleh Skinner melalui eksperimennya terhadap tikus yang dilakukan menggunakan alat yang dikenal sebagai Skinner box. Seekor

tikus yang telah dibuat lapar dimasukkan ke dalam sebuah kotak tanpa diberi makan selama beberapa waktu.

Kondisi tikus menunjukkan perilaku yang bersifat spontan dan acak, seperti mengendus, mendorong, serta mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Perilaku tersebut muncul sebagai respons terhadap berbagai stimulus yang ada di dalam kotak. Setelah beberapa waktu, tikus secara tidak sengaja menekan sebuah tombol atau pengungkit yang terpasang di salah satu sisi kotak. Tindakan ini menyebabkan makanan keluar dan jatuh ke dalam kotak. Makanan tersebut berfungsi memperkuat perilaku untuk menekan pengungkit. Akibat adanya penguatan tersebut, tikus mulai menekan pengungkit dengan frekuensi yang semakin meningkat. Hal ini terjadi sebab setiap kali menekan pengungkit, tikus memperoleh makanan (Skinner 2013, 97).

Dengan demikian, perilaku tikus tidak lagi bersifat acak, melainkan berada di bawah kendali penguatan (*reinforcement*). Tikus kemudian lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menekan tombol dan mendapatkan makanan. Berdasarkan hasil eksperimen tersebut, Skinner menyimpulkan bahwa *operant conditioning* memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk perilaku manusia dibandingkan *classical conditioning* sebab sebagian besar perilaku manusia bersifat disengaja (*volunter*), bukan semata-mata refleks.

Mekanisme yang diterapkan Skinner untuk menjelaskan hal tersebut dengan cara memperkenalkan konsep probabilitas respons, yaitu kecenderungan suatu perilaku untuk muncul kembali yang tidak diamati secara langsung tetapi melalui frekuensi respons. Selain itu, Skinner memperkenalkan istilah operan

(*operant*) untuk menggambarkan kelas respons yang “beroperasi di lingkungan untuk membangkitkan konsekuensi tertentu” (Skinner 2013, 103). Skinner membedakan pengkondisian operan dari pengkondisian klasik yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov. Berdasarkan pengkondisian klasik, “penguat dipasangkan dengan stimulus,” sedangkan dalam perilaku operan, “penguat bergantung dalam respons.” Oleh karena itu, penguatan operan merupakan proses tersendiri saat konsekuensi yang tepat akan “membuat respons lebih dimungkinkan atau lebih sering terjadi.” Perilaku melalui konteks ini dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berulang melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Boeree 2010, 228).

Pengendalian konsekuensi merupakan fokus utama dalam pengkondisian operan sebab mekanisme ini menentukan suatu perilaku akan diulangi atau tidak, bergantung konsekuensi yang diperoleh. Pengaturan konsekuensi melalui proses ini menjadi pusat perhatian sebab hasil yang diharapkan dapat dicapai melalui pembentukan maupun perubahan perilaku. Setiap tindakan manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kondisi yang muncul sebelum perilaku (*antecedent*) dan hasil yang muncul setelahnya (konsekuensi). Pola hubungan ini digambarkan melalui urutan *antecedents-behavior-consequences* atau A-B-C.

Antecedent adalah suatu kondisi yang mengarahkan kepada perilaku. Perilaku adalah aktivitas yang dilakukan. Sedangkan konsekuensi adalah hasil atau dampak. Konsekuensi sangat menentukan seseorang akan mengulangi suatu perilaku pada kesempatan lain di waktu yang akan datang atau tidak (Irawan 2015, 200–201). Konsekuensi yang muncul dari suatu perilaku dapat bersifat

menyenangkan maupun tidak menyenangkan bagi pelakunya dan dapat terjadi segera maupun dalam waktu yang cukup lama. Pengendalian konsekuensi tersebut, terdapat dua aspek penting yang perlu dibahas yaitu penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) sebagai berikut.

a. Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) pada dasarnya mirip dengan “hadiah”, tetapi dalam psikologi istilah ini memiliki makna yang lebih spesifik yaitu konsekuensi yang mampu memperkuat suatu perilaku. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, suatu kejadian dapat memperkuat perilaku sebab sifatnya menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Dengan kata lain, suatu konsekuensi dianggap sebagai penguat jika berdampak dalam meningkatnya kekuatan perilaku tersebut. Penguatan dapat berupa kejadian atau sesuatu yang ingin diperoleh individu. *Reinforcement* (penguatan) terbagi menjadi dua jenis sebagai berikut.

1) Penguatan Positif

Penguatan positif merupakan suatu cara untuk memperkuat perilaku dengan stimulus menyenangkan sehingga dapat meningkatkan atau mendorong munculnya kembali suatu respons. Suatu perilaku yang diikuti oleh stimulan penggugah cenderung memiliki peluang lebih besar untuk muncul kembali atau dilakukan ulang pada rentang waktu selanjutnya (Boeree 2010, 229). Jenis penguatan ini umumnya muncul dalam bentuk hadiah atau *reward* yang ditunjukkan melalui pujian secara verbal maupun tanda penghargaan nonverbal seperti senyuman atau pemberian hadiah tertentu. Misalnya, seorang anak

mendapatkan pujian setelah menjawab pertanyaan dengan benar akan terdorong untuk belajar lebih giat.

2) Penguatan Negatif

Penguatan negatif merupakan stimulus yang mendorong seseorang untuk menghindari atau menghilangkan suatu respons yang memiliki konsekuensi tidak menyenangkan. Penguatan negatif memperkuat perilaku dengan cara membuat individu terhindar dari situasi yang tidak nyaman. Jika suatu tindakan membuat seseorang terbebas dari kondisi yang tidak menyenangkan, maka cenderung mengulangi tindakan tersebut ketika menghadapi situasi serupa di lain waktu. Ketika suatu perilaku diikuti dengan hilangnya stimulan aversif. Peluang munculnya kembali perilaku tersebut pada rentang waktu selanjutnya justru meningkat (Boeree 2010, 233). Misalnya, siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau tugas sekolah agar terhindar dari nilai yang buruk.

b. Hukuman

Hukuman (*punishment*) merupakan cara untuk mengurangi atau melemahkan munculnya suatu perilaku. Jika suatu tindakan mendapatkan konsekuensi berupa hukuman, maka kecil kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan kembali pada kesempatan berikutnya. *Punishment* (hukuman) terbagi menjadi dua jenis, yaitu hukuman positif dan negatif (Irawan 2015, 202).

1) Hukuman Positif

Hukuman positif merupakan suatu cara yang terjadi ketika seseorang diberikan atau dihadapkan dalam stimulus yang tidak menyenangkan. Misalnya, guru

menambahkan tugas ekstra sebagai konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan murid.

2) Hukuman Negatif

Hukuman negatif merupakan cara yang muncul ketika sesuatu yang menyenangkan justru diambil atau tidak diberikan. Misalnya, orang tua melarang anak untuk menonton televisi selama seminggu karena anak tersebut tidak belajar.

2.2.2.2 Pola Asuh

Pola asuh merupakan usaha orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, serta membimbing anak secara berkesinambungan dengan tujuan membentuk perilaku dan nilai-nilai yang diperlukan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Maimun 2021, 48). Setiap orang tua memiliki cara dan gaya mendidik yang berbeda, maka pola asuh yang diterapkan juga bervariasi. Perbedaan pola asuh ini di kemudian hari dapat memengaruhi cara seorang anak berkembang. Pola asuh atau cara mendisiplinkan anak terbagi menjadi tiga bentuk yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Ketiga bentuk tersebut dapat menunjukkan ciri-ciri masing-masing yang menyoroti baik dan buruknya.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan penerapan aturan yang ketat serta pengendalian yang kuat agar anak mengikuti perilaku yang dianggap benar oleh orang tua. Orang tua melalui pendekatan ini umumnya menggunakan hukuman berat ketika anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan, sementara apresiasi seperti pujian atau bentuk penghargaan lainnya hampir tidak pernah diberikan meskipun anak berhasil mematuhi aturan tersebut. Model disiplin seperti ini dapat muncul dalam

bentuk pengawasan yang masih tergolong wajar hingga kontrol yang sangat kaku, sehingga membatasi kebebasan anak untuk bertindak di luar ketentuan yang sudah ditetapkan. Inti dari pola asuh otoriter adalah penggunaan kontrol eksternal, terutama melalui hukuman fisik, sebagai cara utama untuk mengatur perilaku anak. Saat anak mulai tumbuh besar, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter secara ketat tetap mempertahankan aturan dan hukuman fisik tersebut. Orang tua juga jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar membuat keputusan sendiri terkait tindakan atau pilihan. Alih-alih mengajak anak memahami alasan di balik aturan, orang tua hanya menuntut anak untuk patuh.

Kondisi ini membuat anak kehilangan peluang untuk mengembangkan kemampuan mengontrol perilaku secara mandiri. Berdasarkan bentuk disiplin otoriter yang lebih moderat, orang tua tetap membatasi perilaku anak dan tetap memegang kendali dalam pengambilan keputusan. Namun, keinginan atau kebutuhan anak tidak sepenuhnya diabaikan. Pembatasan yang tidak rasional, misalnya larangan melakukan aktivitas yang sering dilakukan teman sebayanya biasanya mulai dikurangi sehingga anak masih memiliki ruang untuk berkembang tanpa sepenuhnya kehilangan arahan dari orang tua (Hurlock 2008, 93).

Disiplin otoriter dalam bentuk paling keras lebih merusak anak pada waktu tertentu selama pola perkembangan dibandingkan dengan saat yang lain, disiplin ini selalu meninggalkan bekas terhadap perilaku anak. Orang tua yang terlalu keras cenderung menggunakan cara-cara kasar dan hukuman untuk menuntut kepatuhan anak terhadap standar yang telah ditetapkan guna membentuk perilaku anak yang dianggap “baik.” Pendekatan ini berpotensi menyimpan rasa

permusuhan yang terpendam dan pada akhirnya dapat muncul dalam bentuk ledakan perilaku.

Anak yang dibesarkan dengan disiplin otoriter yang berlebihan cenderung memandang dunia sebagai lingkungan yang bermusuhan dan menyesuaikan perilaku berdasarkan persepsi tersebut. Perlawanan yang terus-menerus terhadap disiplin yang keras pada tahap perkembangan selanjutnya berpotensi mengarah dalam perilaku kenakalan remaja. Apabila sikap permusuhan terhadap aturan yang terlalu kaku dan hukuman yang berat justru dibalas dengan hukuman yang semakin keras, kondisi ini dapat mendorong anak menekan ekspresi diri dan mencari saluran penyaluran emosi lain yang muncul dalam bentuk agresivitas terhadap anak lain, khususnya saudara yang lebih muda, kelompok minoritas, serta sikap yang sangat kritis terhadap pihak yang memiliki kekuasaan (Hurlock 2008, 94).

Setiap bentuk ungkapan sikap permusuhan pada umumnya berpotensi mendorong munculnya perilaku yang menyimpang. Hukuman dan penolakan melahirkan rasa takut, rasa takut memicu sikap defensif, dan sikap defensif pada akhirnya kembali menghasilkan hukuman. Rangkaian ini membentuk suatu siklus bermasalah dalam proses penyesuaian diri, yaitu anak tumbuh dalam lingkungan hubungan sosial yang sarat ancaman. Kondisi tersebut berujung pada penderitaan dan kecemasan. Meskipun penerapan disiplin yang sangat otoriter berpengaruh buruk terhadap perilaku anak, sejumlah bukti menunjukkan bahwa dalam bentuk yang kurang keras, disiplin otoriter justru dapat mendukung proses sosialisasi anak. Hal ini terjadi sebab anak yang diarahkan secara tegas oleh orang tua atau

guru belajar menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Selain itu, anak cenderung lebih mudah diterima oleh teman sebaya maupun orang dewasa dibandingkan anak yang tumbuh tanpa batasan perilaku yang jelas.

Perilaku anak juga dapat dipengaruhi secara negatif apabila disiplin diterapkan secara berlebihan dan keras. Anak yang dari luar terlihat diam, berperilaku baik dan tidak melawan sering kali menyimpan rasa permusuhan yang mendalam. Kondisi ini membuat anak merasa tidak bahagia serta menaruh kecurigaan terhadap orang-orang di sekitarnya, khususnya pihak yang memiliki otoritas. Lebih lanjut, anak semacam ini kerap belajar bersikap licik, penuh rahasia, dan tidak jujur sebagai strategi untuk menghindari hukuman ketika menentang kekuasaan. Ketika orang tua berusaha menahan diri untuk tidak menggunakan hukuman fisik, orang tua sering menggantinya dengan bentuk hukuman lain yang bersifat psikologis, seperti mengurangi kasih sayang. Jenis hukuman ini tergolong sangat berat dan apabila dilakukan secara berulang yaitu dapat memberikan pengaruh yang merusak terhadap perkembangan perilaku anak (Hurlock 2008, 96).

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif pada dasarnya merupakan penerapan disiplin yang minim menunjukkan aturan, bahkan sering kali tidak ada sama sekali. Pola asuh ini, orang tua umumnya tidak memberikan arahan yang jelas untuk membentuk perilaku anak sesuai norma sosial dan orang tua minim menggunakan hukuman sebagai bentuk pengendalian. Banyak orang tua atau guru yang menyamakan kebebasan dengan pendekatan *laissez-faire* (pembiaran), sehingga anak dibiarkan

menghadapi berbagai situasi yang sebenarnya terlalu berat untuk ditangani sendiri tanpa dukungan atau arahan. Bagi sebagian orang tua, pola asuh permisif muncul sebagai bentuk reaksi atau penolakan terhadap pengalaman masa kecil orang tua yang dipenuhi dengan aturan dan disiplin keras. Hal ini membuat anak sering kali tidak mendapatkan batasan mengenai perilaku yang seharusnya untuk dilakukan. Anak diberi ruang seluas-luasnya untuk menentukan pilihan sendiri, melakukan apa pun yang mereka inginkan, dan membuat keputusan tanpa campur tangan atau kontrol dari orang tua (Hurlock 2008, 93).

Jika anak yang dibesarkan tanpa batasan yang jelas seringkali menjadi bingung dan merasa tidak aman sebab keterbatasan pengalaman dan ketidakmatangan membuat mereka tidak mampu menentukan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial. Anak tidak mengetahui aturan yang diperbolehkan dan dilarang oleh orang tua. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya ketakutan, kecemasan, bahkan agresivitas. Selain itu, memungkinkan anak bersikap bermusuhan sebab merasa orang tua hanya sedikit memberikan perhatian dan bimbingan untuk menghindari kesalahan. Lebih lanjut, anak yang tumbuh dalam disiplin permisif memandang rendah sikap lunak dari orang tua. Pengaruh paling penting dari disiplin yang terlalu lunak berasal dari respon orang luar. Anak seperti ini di sekolah maupun masyarakat kerap dijuluki “si manja” atau “monster kecil,” yang secara langsung menghambat penerimaan sosial (Hurlock 2008, 96).

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang menitikberatkan dalam aspek edukatif dibandingkan hukuman. Orang tua berperan sebagai pembimbing

yang menggunakan diskusi, penalaran, dan penjelasan logis agar anak memahami alasan di balik setiap aturan yang diterapkan. Penerapan aturan yang dilakukan orang tua berbeda terhadap anak pada usia dini dan seiring bertambahnya usia anak. Pada anak usia dini, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengerti konsekuensi dari tindakannya. Misalnya, orang tua akan menjelaskan larangan dengan bahasa sederhana dan menyentuh sisi logika mereka, seperti menjelaskan bahasa fisik jika melanggar aturan tertentu. Sedangkan seiring bertambahnya usia anak, komunikasi dalam pola asuh demokratis berkembang menjadi komunikasi dua arah. Orang tua memberikan kesempatan terhadap anak untuk menyatakan pendapat, baik mengenai keberatan terhadap suatu aturan maupun hal lainnya. Jika alasan yang dikemukakan anak dianggap masuk akal, orang tua akan melakukan penyesuaian aturan (Hurlock 2008, 93).

Perihal pemberian konsekuensi, pola asuh demokratis mengombinasikan antara penghargaan dan hukuman, namun dengan porsi penghargaan yang lebih dominan. Hukuman yang diterapkan orang tua tidak bersifat fisik atau keras, tetapi lebih sebagai bentuk teguran atas ketidakkonsistenan anak secara sadar. Sebaliknya, pujian dan apresiasi diberikan secara aktif ketika anak mampu memenuhi standar perilaku yang diharapkan. Falsafah utama dari pola asuh otoriter, yaitu pembentukan pengendalian internal. Harapannya, melalui edukasi dan apresiasi dari orang tua, anak dapat mengembangkan kendali diri secara mandiri (kesadaran dari dalam diri) untuk berperilaku benar dan tanpa perlu merasa terancam oleh hukuman atau pengawasan terus-menerus dari orang tua. Meskipun terdapat variasi dalam penerapan pola asuh demokratis, mulai dari yang

sangat longgar hingga sangat terstruktur. Namun, orientasi utamanya tetap terhadap kesediaan orang tua untuk mendengarkan perspektif anak (Hurlock 2008, 94).

Penerapan pola asuh demokratis menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik serta menghasilkan kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan, konsep diri yang sehat, positif, dan penuh rasa percaya diri yang direfleksikan melalui perilaku yang aktif, terbuka, serta spontan. Karakteristik utama dari pola asuh ini, yaitu terciptanya kerja sama yang baik antara orang tua maupun anak. Kondisi rumah yang mendukung kebebasan berpendapat membuat anak lebih tekun dalam menghadapi hambatan, memiliki pengendalian diri yang stabil, serta menunjukkan kreativitas yang tinggi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis, secara sosial cenderung memiliki sikap ramah dan hangat terhadap orang lain. Sumbangan paling krusial dari pola asuh demokratis, yaitu terbentuknya pengendalian internal dalam diri anak. Adanya kepercayaan untuk mengatur perilaku sendiri, anak merasakan kepuasan batin sebab mampu bertindak sesuai dengan norma sosial tanpa perlu diawasi secara ketat oleh orang tua. Perilaku anak yang selaras dengan standar sosial maka akan lebih mudah mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari lingkungan masyarakat (Hurlock 2008, 96–97).